

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi ini, distribusi dan logistik telah memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perdagangan dunia. Terlebih lagi persaingan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk menyusun kembali strategi dan taktik bisnisnya khususnya dari segi distribusi dan logistik. Esensi dari persaingan adalah terletak dari bagaimana sebuah perusahaan dapat mengimplementasikan proses-proses dari penciptaan produk atau jasa yang lebih murah, memiliki mutu lebih baik, dan lebih cepat untuk memperolehnya (*cheaper, better and faster*) dibandingkan pesaing bisnisnya.

Perusahaan merupakan badan usaha yang menjalankan kegiatan di bidang perekonomian (keuangan, industri, dan perdagangan), yang dilakukan secara terus menerus atau teratur, dan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba (Saliman, 2005). Dunia usaha hingga saat ini telah banyak berkembang dan membawa konsep serta pengetahuan baru guna menunjang kelancaran operasi bisnis maupun kegiatan ekonomi secara umum. Salah satu konsep penting terkait dengan manajemen operasi yang terus berkembang, baik dari sisi teori maupun aplikasi, adalah konsep logistik. Menurut *The Association for Operation Management*, logistik adalah sebuah seni dan pengetahuan tentang memperoleh, memproduksi, serta

mendistribusikan material dan produk pada tempat yang tepat (*proper place*) dan kuantitas yang sesuai (*proper quantities*) untuk tujuan organisasi atau perusahaan (Chase dan Jacobs, 2011).

Konsep tentang pengelolaan logistik sendiri mengikuti prinsip dasar dari manajemen operasi. Dalam kegiatannya mengelola bahan baku, persediaan, serta barang jadi hasil produksi, kegiatan logistik harus optimal. Artinya, jika memperoleh manfaat, keuntungan atau kebaikan selalu diusahakan semaksimal mungkin. Sedangkan jika harus menanggung pengorbanan, membayar, atau menanggung kerugian sebaiknya di usahakan seminimal mungkin (Subagyo, 2009).

Kajian lebih lanjut tentang logistik dari sisi teori dan aplikasi pada akhirnya melahirkan konsep manajemen rantai pasokan. Manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) hadir untuk mengintegrasikan bagian-bagian di dalam logistik, sehingga memiliki alur dan struktur yang sesuai dengan perencanaan manajemen perusahaan. *Supply Chain Management* (SCM) sendiri dijabarkan sebagai serangkaian aktivitas yang terintegrasi, dari pengadaan material dan pelayanan jasa, kemudian mengubahnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, serta mendistribusikannya kepada konsumen (Heizer dan Render, 2011). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasan manajemen rantai pasokan sangat luas, mencakup dari hulu pengadaan bahan baku, proses pembuatan hingga hilir distribusi barang jadi.

Chopra dan Meindl (2011) menjelaskan bahwa bahasan rantai pasokan tidak hanya tentang pabrikasi suatu produk dan bahan baku, tetapi juga membahas masalah transportasi, pergudangan, penjual retail, dan tentu saja konsumen produk tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai (*value*) dari produk yang dihasilkan, sehingga akan berdampak positif terhadap daya saing perusahaan serta dapat menghasilkan pelayanan yang efisien dan efektif bagi konsumen.

Komoditas akan kebutuhan barang kerajinan bambu sangat prospektif untuk mengisi kebutuhan pasar domestik maupun internasional, mengingat potensi permintaan pasarnya baik didalam maupun di luar negeri cukup tinggi. komoditas bambu memiliki manfaat yang beragam selain dapat diolah menjadi berbagai macam barang kerajinan, bambu juga memiliki manfaat sebagai tanaman obat selain itu tanah yang tumbuh di sekitar bambu memiliki manfaat sebagai pupuk dan batang tanaman bambu juga bisa dipakai untuk pembuatan rumah.

Melihat dari penjabaran di atas tentu menjadi prospek besar yang dimiliki oleh tanaman bambu, hal ini tentu akan memberi banyak manfaat apabila dikelola secara baik, baik itu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan penghasilan daerah. Salah satu sentra penghasil berbagai barang anyaman dari bambu di wilayah Yogyakarta berada di Kecamatan Minggir Sleman yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi anyaman bambu di Yogyakarta.

Salah satu aspek penting dalam rangka pengembangan komoditas bambu yaitu dengan penerapan manajemen rantai pasokan. Manajemen rantai pasokan adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya *supplier*, pabrik, toko, distributor atau *retailer*, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa *logistic*.

Manajemen rantai pasokan memiliki peran yang penting, karena dapat menjamin sistem pemasaran yang dapat berjalan dengan efisien. Keuntungan dari manajemen rantai pasokan baik bagi petani bambu dan pengrajin adalah terjaminnya harga dan pasar yang ada pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan baik petani maupun pengrajin. Manfaat bagi perusahaan mitra adalah terjaminnya pasokan produksi yang sesuai dari segi jenis, jumlah, kualitas, dan kontinuitas sesuai tujuan pasar (Saptana dkk, 2006).

Manajemen rantai pasok yaitu suatu metode dalam bekerjasama membuat produk yang murah, mengirimkannya tepat waktu dan dengan kualitas yang bagus dengan semangat kolaborasi dan koordinasi juga didasari dengan oleh kesadaran, bahwa kuatnya sebuah rantai pasokan tergantung pada kekuatan seluruh elemen yang ada didalamnya, baik secara internal maupun eksternal. Pengertian, kepercayaan, dan aturan main merupakan faktor sukses dari rantai pasokan (Pujawan, 2005).

Salah satu tempat usaha sentra kerajinan bambu di Yogyakarta berada di Kecamatan Minggir Sleman, khususnya di Desa Brajan. Desa Brajan merupakan desa yang terletak di Kelurahan Sendangagung Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta. Walaupun hanya desa sebuah kecil namun masyarakatnya telah memiliki karya yang terkenal tidak hanya di Indonesia akan tetapi juga telah menembus pasar internasional sebagai sentra penghasil kerajinan bambu. Akan tetapi sistem rantai pasokan yang selama ini terjadi pada komoditas bambu dinilai terlalu panjang, sehingga berdampak pada pendapatan petani dan para pengrajin.

Selain sistem dinilai terlalu panjang, problematika lain juga terjadi pada sentra kerajinan bambu seperti kurangnya tenaga kerja, pemberdayaan karyawan dan perhatian dari pemerintah daerah yang dirasa kurang. Kurangnya tenaga kerja juga disebabkan oleh karena masyarakat atau pemuda di daerah sentra kerajinan bambu tidak mau mengikuti jejak orang tuanya sebagai pengrajin bambu, masalah ketenagakerjaan menjadi problema yang perlu diselesaikan, salah satu solusi agar pencapaian masalah teratasi dengan evaluasi kinerja rantai pasokan terhadap sentra industri kerajinan bambu. Evaluasi rantai pasokan perlu dilakukan sebagai jalan alternatif dalam penyelesaian masalah terhadap hasil produksi bambu sehingga pendapatan para petani, pengrajin dan potensi yang ada dapat dimaksimalkan.

Untuk meningkatkan *value* dari *supply chain*, secara teknis operasi sangat dipengaruhi oleh kinerja atau performansi suatu *supply chain*. Kinerja *Supply Chain Management* yang efektif akan meningkatkan *value* dari produk

yang dinikmati konsumen serta mengurangi jumlah biaya yang digunakan dalam proses manufaktur. Dalam perkembangan berikutnya, faktor kinerja atau performansi *supply chain* pada perusahaan menjadi hal penting untuk dinilai dan dievaluasi guna mengetahui apakah telah berjalan sesuai dengan perencanaan manajemen serta telah memberikan *value* yang sesuai dengan ketentuan yang dijanjikan pada produk.

Menurut Chopra dan Meindl (2011), nilai atau *value* dari rantai pasokan saling berkaitan positif dengan *supply chain profitability* atau *supply chain surplus*, yang merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dari konsumen dan seluruh biaya yang timbul dalam kegiatan rantai pasok. Sehingga, dengan meningkatnya *value* suatu barang dalam proses rantai pasokan, maka kemungkinan meningkatnya profit bagi perusahaan juga akan semakin besar. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan SCM dalam pengelolaan operasional perusahaan mereka.

Sehubungan dengan diatas, perlunya mengetahui sejauh mana kinerja manajemen rantai pasokan tersebut, perlu dilakukan pengukuran kinerja yang obyektif, dan berimbang. Salah satu penyebab terjadinya masalah adalah pada ketenagakerjaan dan bahan baku yang masih didatangkan dari luar untuk itu perlu adanya evaluasi rantai pasokan sebagai solusi untuk pemecahan masalah yang selama ini terjadi. Untuk mengevaluasi rantai pasokan dalam penelitian ini menggunakan diagram *fishbone*. Diagram *fishbone* merupakan suatu alat visual untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi, dan secara grafik menggambarkan secara detail semua penyebab yang berhubungan dengan

suatu permasalahan. Menurut Heizer dan Render (2011), konsep dasar pada diagram *fishbone* adalah permasalahan mendasar yang diletakkan pada bagian kanan dari diagram atau pada bagian kepala dari kerangka tulang ikannya sedangkan penyebab permasalahan digambarkan pada sirip dan durinya.

Hal ini tentu dapat mempresentasikan penyebab dari masalah yang terjadi pada rantai pasokan komoditas bambu di Kecamatan Minggir. Adanya evaluasi rantai pasokan diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi, mengingat komoditas bambu memiliki peranan dan manfaat yang banyak di segi kehidupan masyarakat terutama peranan pada aspek ekonomi, oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Evaluasi Rantai Pasokan Komuditas Bambu di Kecamatan Minggir Sleman (Studi pada UKM Kerajinan Bambu di Desa Brajan Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta).

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Komoditas Bambu di Kecamatan Minggir Sleman.
2. Variabel yang diteliti hanya terbatas pada evaluasi kinerja rantai pasokan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan permasalahannya adalah bagaimana rantai pasokan pada UKM kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rantai pasokan pada UKM kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan literatur dan riset sejenis dengan topik manajemen rantai pasokan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi tentang evaluasi kinerja dan rancang ulang manajemen rantai pasokan terhadap komoditas bambu, dan sebagai sarana pembelajaran bagi para pelaku usaha khususnya yang menyangkut tentang evaluasi kinerja dan rancang ulang manajemen rantai pasokan pada komoditas bambu.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini berguna sebagai media untuk bagi pemerintah daerah, dengan harapan agar pemerintah lebih memperhatikan apa yang menjadi problematika yang terjadi pada pelaku usaha, khususnya usaha

kerajinan bambu. Sehingga system rantai pasokan yang berjalan akan lebih terdorong dan akan memberikan manfaat baik bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang berdampak pada pendapatan daerah.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas yang memiliki usaha dalam bidang sejenis maupun dalam bentuk usaha lainnya dalam hal menerapkan manajemen rantai pasokan pada usaha yang dijalankannya.